

BUNGA MELATI SEBAGAI MOTIF PADA BAJU KURUANG BASIBA

Lidia Gustira Annisa¹, Yulimarni², Taufik Akbar³
^{1,2,3}Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain
 Institut Seni Indonesia Padangpanjang
liidiagustira@gmail.com, yulimarni@isi-padangpanjang.ac.id, taufik723@gmail.com

ABSTRACT

One of the decorative plants that many people in Indonesia like is the jasmine blossom. Jasmine blooms feature a simple, white, fragrant crown that is of a pleasing shape. The primary motif in these pieces is the jasmine flower. On Baju Kurung Basiba, jasmine blooms are designed as motifs and given supporting motifs in the form of leaves and twigs. The jasmine flower has many advantages for human existence, and because of its straightforward meaning and design, it is intriguing to use it as a motif on the Baju Kurung Basiba. The creation of jasmine flowers aims to increase the variety of the flower's shape. The investigation phase of this piece's creation is followed by the design and embodiment phases. Primetime cotton fabric, wax (night), remazol dye, and water glass were used to construct the piece utilizing written batik procedures. Seven pieces were made to resemble Baju Kurung Basiba. They include two works in the form of drawings and five completed works with the titles symmetrical, jasmine blossoms, combination, jasmine fall, flower arrangement of jasmine, bouquets, and bunch.

Keywords: Ornament, Traditional Dress, Minangkabau,

PENDAHULUAN

Bunga melati adalah jenis tumbuhan perdu atau semak berbatang tegak, bersifat merambat dan hidup menahun. Bunga melati banyak ditemukan dipekarangan rumah maupun diperkebunan. Melati banyak tumbuh di daerah yang banyak mendapatkan sinar matahari, bunga melati juga memiliki daya adaptasi yang cepat dan baik sehingga mampu ditanam dalam kondisi cuaca apapun dan di lahan terbuka maupun di dalam pot. Perawatannya yang mudah menjadikan bunga melati sebagai

salah satu tanaman hias yang disukai banyak orang. “Bunga melati memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat seperti digunakan sebagai pengharum, pewangi teh dan juga dijadikan sebagai obat tradisional. Hal inilah yang menyebabkan bunga melati dijadikan bunga nasional dengan sebutan “Puspa Bangsa” (Rukmana 1997)

Bunga melati memiliki makna terkait dengan sifat ketulusan, kerendahan hati dan kecantikan, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh seorang perempuan. Bunga Melati

melambangkan kesederhanaan karena tumbuhnya berbentuk perdu. Makna penting melati dalam budaya Indonesia secara umum adalah melambangkan keindahan, ketulusan dan kerendahan hati serta bunga melati juga melambangkan kecantikan dan kesucian seorang wanita (Musman 2020).

Melati memiliki ciri visual yaitu memiliki bentuk kelopak oval, biasanya diameter bunga berukuran 2,5 cm. Daun bertangkai pendek, helaian daun berbentuk bulat agak lonjong dengan ujung meruncing, tepi daun rata serta daun berwarna hijau mengilap dan letaknya saling berhadapan. Bunga melati memiliki batang berbentuk bulat berkayu serta memiliki cabang-cabang.

Baju *kuruang basiba* merupakan pakaian tradisional perempuan Minangkabau. Kata *basiba* berasal dari tiga tanda jahitan yang berawal dari ujung ketiak yang menghubungkan kedua belahan guntingan badan. Baju *kuruang basiba* memiliki ciri khas seperti : baju longgar, panjang baju sebatas lutut, lengan panjang, menggunakan kikir dan *siba* pada ketiak, leher tanpa

kerah dan bagian depan sedikit dibelah 10 cm sebatas dada (Ibrahim 1985). Karakter bentuk baju *kuruang basiba* yang longgar ini menurut beberapa sumber lebih dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh ajaran Islam di Minangkabau (Akbar et al. 2022). Ajaran Islam memang melarang kaum perempuan muslim untuk memakai pakaian yang ketat dan sempit.

Pada umumnya baju *kuruang basiba* yang ada di masyarakat dahulu umumnya menggunakan hiasan sulaman, sedangkan karya baju *kuruang basiba* yang diwujudkan menggunakan teknik batik tulis, karena masih sedikit orang yang menggunakan teknik ini, terutama di Minangkabau. Minangkabau terkenal dengan sulamannya, di mana sulaman merupakan karya utama dari karya tekstil yang sudah memasyarakat dan membudaya. Teknik batik tulis digunakan pada baju *kuruang basiba* untuk menambah semaraknya karya tekstil di Minangkabau.

Berdasarkan penjelasan di atas maka bunga melati menjadi motif utama dalam pembuatan karya. Bunga melati dikreasikan

menjadi motif pada baju *kuruang basiba* dengan menambahkan motif pendukung yaitu daun dan ranting. Begitu banyak manfaat dari bunga melati sehingga bunga ini menarik untuk diangkat dan dijadikan motif, serta pengkarya juga tertarik dari segi makna serta bentuk bunga yang sederhana. Komposisi motif bunga melati terletak pada bagian depan baju, belakang baju, pergelangan tangan, *siba* dan bagian bawah rok dengan menggunakan pola tabur, pola berangkai, pola pinggiran berdiri, pola bebas, pola pinggiran simetris dan pola pojok. Tujuan dan manfaat dari perancangan dan penciptaan karya ini adalah sebagai upaya inovasi, pelestarian dan pengembangan pakaian tradisional khas Sumatera Barat.

Metode Penciptaan

Proses penciptaan sebuah karya seni dapat dilakukan secara intuitif (kemampuan memahami sesuatu yang berdasarkan pengalaman), tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap dalam penciptaan seni kriya, yaitu persiapan (eksplorasi), tahap

perancangan dan tahap perwujudan (Gustami 2007).

1. Persiapan (Eksplorasi)

Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan eksplorasi tentang ide penciptaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses penciptaan sebuah karya yang meliputi penggalan sumber ide dengan pengamatan lapangan, penelusuran, pengumpulan data serta sumber referensi. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis data untuk mendapatkan data yang dipakai sebagai dasar perancangan.

Tahap eksplorasi yang dilakukan adalah mengamati dan melihat secara langsung bentuk bunga melati yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membuat motif, serta mencari referensi yang berhubungan dengan ide penciptaan.

Bentuk bunga melati diamati dengan seksama agar desain motif yang akan diwujudkan benar-benar sesuai dengan karakter bunga melati, meliputi lekukan bunga, bentuk kelopak, sudut ujung bunga dll. Selain melakukan pengamatan terhadap objek bunga melati dan bagian-bagiannya, eksplorasi juga

dilakukan dengan mengamati bentuk dan karakter baju *kuruang* basiba. Hal ini dikarenakan baju *kuruang* basiba memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri.



Gambar 1
Bentuk bunga Melati (*Jasminum sambac*)
(Foto: Dokumentasi pribadi)



Gambar 2
Putik bunga Melati
(Foto: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3
Baju *kuruang basiba* warna hitam
(Sumber : Koleksi Rismaini, 2022)



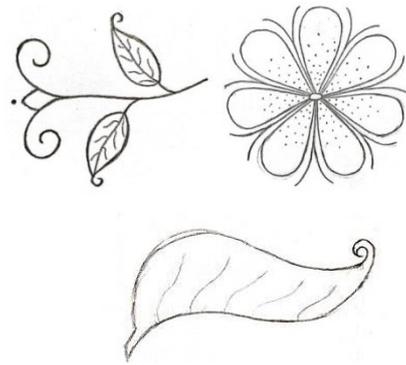
Gambar 4
Baju *kuruang basiba* dengan ornamen batik
(Sumber :Rena Nopia, 2022)

2. Tahap perancangan

Tahap atau langkah perancangan adalah tahap penerapan ide atau merupakan gambaran awal dalam proses menciptakan karya yang akan diaplikasikan. Pada tahap perancangan ini seluruh hasil pengamatan terhadap sumber ide dituangkan ke dalam desain baju *kuruang* basiba dengan ornamentasi motif bunga melati. Berikut ini adalah desain baju *kuruang* basiba yang diwujudkan:



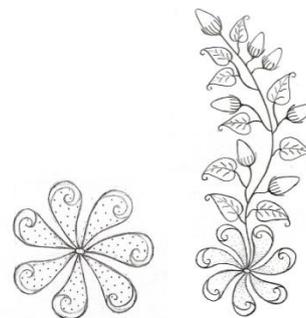
Gambar 5
Desain baju kuruang basiba #1
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 5
Detail motif desain baju kuruang
basiba #1
(Desain oleh Lidia Gustira Annisa,
2022)



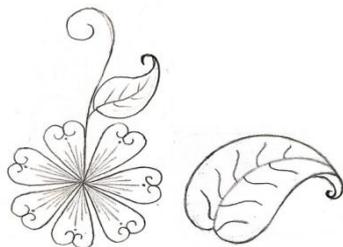
Gambar 6
Detail motif desain baju kuruang
basiba #2
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 7
Detail motif desain baju *kuruang*
basiba #2
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



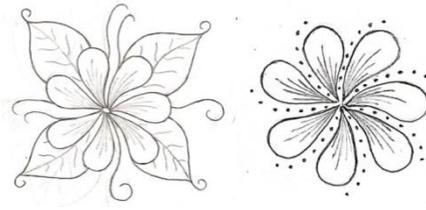
Gambar 8
Desain baju *kurung* basiba #3
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 9
Detail motif desain baju *kurung*
basiba #3
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 10
Desain baju *kurung* basiba #4
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 11
Detail motif desain baju *kurung*
basiba #4
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 12
Desain baju *kurung* basiba #5
(Lidia Gustira Annisa, 2022)



Gambar 13
Detail motif desain baju *kurung*
basiba #5
(Lidia Gustira Annisa, 2022)

3. Tahap perwujudan

Proses perwujudan karya merupakan tahap untuk mewujudkan ide, konsep yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap perwujudan inilah kemampuan pengkarya dalam mewujudkan karya bisa dilihat. Tahap perwujudan dilakukan secara runut dan bertahap. Langkah ini dapat dimulai dengan memindahkan desain motif pada kain yang sudah dipola (Purwaningsih, Bahrudin, and Akbar 2022). Pada tahap perwujudan ini dapat dijelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam proses perwujudan sebagai berikut :

a. Memindahkan Pola

Pola yang dibuat ada dua yaitu pola baju dan pola motif. Membuat pola baju dan pola motif pada kertas manila menggunakan skala 1:1. Setelah memindahkan pola baju pada kain selanjutnya memindahkan pola motif dengan cara meletakkan pola dibawah kain dan dijiplak menggunakan pensil supaya lebih praktis dan cepat.

b. Mambatik

Teknik batik tulis digunakan untuk mewujudkan motif pada baju *kuruang basiba*. Batik tulis dikerjakan secara manual atau dalam pembuatan pola serta pengisian warna dalam pola-polanya dilakukan dengan menggunakan tangan manusia. Mengingat pola pengerjaannya dilakukan secara manual, maka proses membuat batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama.

Proses batik tulis dimulai dengan mencanting desain motif yang sudah dipindahkan ke kain, mewarna hingga fiksasi.. Proses mencanting dilakukan dengan sangat hati-hati menggunakan malam atau lilin yang dilekatkan pada kain. Untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dengan pewarna sintetis.



Gambar 14
Proses mencanting
(Foto: Dokumentasi pribadi)

c. Menjahit

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam proses perwujudan adalah dengan menjahit kain batik yang sudah terpola sebelumnya menjadi sebuah baju *kuruang basiba*. Dalam proses menjahit setiap bagian digabungkan hingga menjadi satu kesatuan baju yang utuh. Setelah bentuk global baju selesai maka langkah selanjutnya adalah dengan memasang ritsleting dan hak kait rok. Setelah semua selesai baju siap untuk digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Karya

Konsep merupakan ide atau gambaran yang diterapkan pada karya batik dan juga sebagai ide dalam penyusunan judul penciptaan. Ide penciptaan karya ini bersumber dari bunga melati yang menjadi motif utama dalam pembuatan karya. Konsep adalah pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran, terkadang tertulis secara singkat dan lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan karya seni. Konsep dapat dikatakan sangat menentukan daya tarik sebuah karya seni (Susanto 2002).

Konsep pada penciptaan karya ini adalah bunga melati dikreasikan menjadi motif pada baju *kuruang basiba* yang sejalan dengan nilai-nilai adat dan budaya minangkabau itu sendiri serta kedudukan perempuan di minangkabau. Bunga melati memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, memiliki makna serta bentuknya yang sederhana sehingga menarik untuk di angkat ke dalam karya sebagai motif pada baju *kuruang basiba*. Komposisi motif karya ini terdapat pada bagian depan baju, belakang baju, lengan, *siba* dan bagian bawah rok, menggunakan beberapa pola hias yaitu pola tabur, pola berangkai, pola pinggiran berdiri, pola bebas, pola pinggiran simetris dan pola pojok.

Karya baju *kuruang basiba* yang diwujudkan memiliki tujuan untuk menambah semaraknya tekstil di Minangkabau. Baju *kuruang basiba* diberi hiasan motif bunga melati dan warna yang digunakan pada motif adalah warna ungu untuk bunga yang sudah gugur, serta menggunakan warna kuning untuk putik bunga dan bunga yang sedang mekar. Sedangkan warna dasar baju menggunakan warna hitam, ungu tua, merah tua, emas dan hijau.

Pemilihan warna ini didasari oleh simbol warna dalam budaya minangkabau dan warna-warna baju *kuruang basiba* yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Tinjauan Karya

Karya 1



Gambar 15. Karya 1
(Foto: Candra, 2022)

Judul : "Simetris"
Ukuran : XL
Teknik : Batik tulis
Bahan : katun Primisima
Tahun : 2022

Analisis karya 1

Karya pertama berjudul "Simetris" merupakan karya tiga dimensi berupa baju *kuruang basiba* yang bisa digunakan untuk acara pesta dengan ukuran XL.

Baju *kuruang basiba* ini dibuat untuk wanita dewasa. Teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya adalah teknik batik tulis, teknik *colet* dan teknik jahit. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan karya ini berupa kain katun primisima dan menggunakan pewarna remazol.

Komposisi motif untuk baju *kuruang basiba* pada karya pertama ini menggunakan susunan pola tabur serta motif yang digunakan berupa bunga melati yang sudah dikreasikan dengan memberi garis lekukan disetiap sisi kelopak bunga dan diberi motif pendukung berupa daun dan ranting yang disusun pada bagian depan baju, lengan dan bagian bawah rok. Susunan motif ini menghasilkan komposisi simetris yang dapat dilihat pada bagian kanan dan kiri baju yang jika ditarik garis lurus pada bagian tengah baju maka bagian kiri dan kanan baju memiliki bentuk motif yang sama. Sedangkan bagian rok motif bunga melati disusun secara zig zag dengan menggunakan pola pinggiran berdiri.

Motif batik pada baju ini menggunakan warna ungu muda serta warna hijau. Sedangkan warna dasar menggunakan warna

hitam, Warna hitam merupakan salah satu simbol warna dari daerah Minangkabau yang memiliki makna kepemimpinan. Karya ini memiliki makna yang menggambarkan tentang sesuatu yang seimbang (keseimbangan). Representasi dari makna keseimbangan ini tergambaran melalui susunan motif yang simetris. Unsur motif ini merupakan petanda dari keseimbangan tersebut. dalam ilmu seni dan desain unsur visual dapat merupakan tanda konsep yang ingin disampaikan oleh desainer (Akbar 2021). Makna keseimbangan ini merujuk pada sikap adil dan tidak berat sebelah, seperti halnya dalam memimpin seorang *bundo kanduang* yang menggunakan baju basiba di minangkabau harus bisa berlaku adil kepada seluruh anggota keluarga dan bisa menjaga amanah dari siapapun. Motif batik yang disusun pada baju ini merupakan sebuah harapan kepada Bundo kanduang yang memakainya. Suatu motif batik data tercipta berdasarkan kepercayaan dan kearifan lokal masyarakatnya (Pebriyeni 2022).

Karya 2



Gambar 16. Karya 2
(Foto: Candra, 2022)

Judul : “Taburan Bunga Melati”
 Ukuran : XL
 Teknik : Batik tulis
 Bahan : katun Primisima
 Tahun : 2022

Analisis karya 2

Karya kedua berjudul “Taburan Bunga Melati” merupakan baju *kuruang basiba* berukuran XL. Bahan utama yang digunakan adalah kain katun primisima dan furing sebagai lapisan dalam baju dan rok. Teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya adalah teknik batik tulis, teknik jahit dan teknik *colet*.

Baju *kuruang basiba* dibuat untuk wanita dewasa serta baju ini dapat digunakan untuk menghadiri acara pesta. Motif

yang digunakan adalah bunga melati yang sudah dikreasikan pada bagian kelopak bunga dengan diberi garis lekukan, selain itu juga menambah *isen-isen* agar motif tidak kosong, serta diberi motif pendukung berupa daun dan ranting. Komposisi motif terdapat pada bagian depan baju, *siba*, bagian lengan dan bagian bawah rok dengan menggunakan pola hias yaitu pola tabur dan pola pinggiran berdiri.

Warna motif yang digunakan pada karya ini yaitu warna ungu muda dan warna kuning yang menunjukkan bunga yang masih kuncup atau bunga yang belum mekar. Warna *background* menggunakan warna Minang yaitu warna ungu yang memiliki makna kebijaksanaan. Karya dengan motif tabur ini memberikan kesan kaku dan berhenti bergerak, sama halnya dengan baju *kuruang basiba* yang sudah jarang digunakan, sedangkan motif pucuk bunga memberikan kesan hidup dan tumbuh seperti baju *kuruang basiba* yang sudah digunakan kembali, tidak hanya digunakan untuk acara pesta saja tetapi juga digunakan untuk baju muslim sekolah dari TK hingga SMA.

Karya 3



Gambar 17. Karya 3
(Foto: Candra, 2022)

Judul : “Kombinasi”
Ukuran : XL
Teknik : Batik tulis
Bahan : katun Primisima
Tahun : 2022

Anlisis Karya 3

Karya ketiga dengan judul “Kombinasi” berupa baju *kuruang basiba* dengan ukuran XL. Karya ini dibuat untuk wanita dewasa yang dapat digunakan untuk menghadiri acara pesta. Bahan yang digunakan dalam mewujudkan karya adalah kain katun primisima dengan menggunakan warna remazol di mana penguannya *dicolet* menggunakan kuas. Karya ini diwujudkan melalui teknik batik tulis, teknik jahit dan teknik *colet*.

Komposisi motif untuk karya ketiga menggunakan

susunan motif bunga melati tabur yang telah dikreasikan dengan memberi garis lekukan disetiap ujung kelopak bunga dan ujung daun. Pola hias yang digunakan berupa pola tabur dan pola berangkai yang disusun secara vertikal dan diagonal pada bagian depan baju, belakang baju, *siba*, pergelangan tangan dan bagian bawah rok. Karya ini diberi motif tambahan berupa motif ranting yang disusun tidak sejajar pada bagian bawah baju, pergelangan tangan dan bawah rok.

Warna yang digunakan pada motif adalah warna kuning untuk bunga yang sedang mekar serta daun menggunakan warna hijau. Sedangkan *background* menggunakan warna merah, di mana warna merah merupakan warna dari daerah Minangkabau yang bermakna semangat dan berani. Selain itu susunan motif vertikal pada karya ini ingin memberikan kesan tegas seperti halnya harapan dan karakter dari perempuan minangkabau yang diharapkan memiliki sifat jujur dan tegas dalam segala hal dan berpendirian dalam bersikap.

Karya 4



Gambar 18. Karya 4
(Foto: Candra, 2022)

Judul : “Melati Gugur”
Ukuran : XL
Teknik : Batik tulis
Bahan : katun Primisima
Tahun : 2022

Analisis Karya 4

Motif yang digunakan pada karya “Melati Gugur” adalah motif bunga melati yang telah dikreasikan dengan cara diberi empat daun pada bagian kelopak dengan susunan motif membentuk lekukan huruf S. Lekukan memberikan kesan indah dan lemah gemulai seperti halnya sifat yang harus dimiliki oleh perempuan Minang. Perempuan di minangkabau harus bisa bertutur kata yang lembut dan baik, berlaku elok dan sopan. Dia tidak

boleh berkata kasar apalagi menyakiti hati seseorang, dan jika dia tidak menghiraukan orang disekitarnya dan tidak lagi berpedoman kepada adat dan syariat yang ada maka dengan begitu perempuan itu akan jatuh di hadapan masyarakat atau kaum. Perempuan memiliki kedudukan, fungsi dan tanggung jawab yang istimewa di dalam kaum dalam kekerabatan adat minangkabau (Ariani 2016)

Komposisi motif terdapat pada bagian depan baju, *siba*, belakang baju, *siba*, depan rok dan bagian belakang rok dengan menggunakan pola tabur. Pola tabur juga kerap ditemukan dalam khasanah busana tradisional kaum perempuan di minangkabau. Pada baju pengantin adat minangkabau Koto Gadang contohnya pihak perempuan menggunakan *baju kurung batabua* atau baju kurung berhias motif tabur (Akbar et al. 2022). Warna motif yang aplikasikan pada karya ini adalah ungu untuk bunga yang sudah gugur serta daun menggunakan warna hijau. Sedangkan warna *background* menggunakan warna hitam, di mana warna hitam merupakan warna Minang yang memiliki makna kepemimpinan.

Karya 5



Gambar 19. Karya 5
(Foto: Candra, 2022)

Judul : “Rangkaian Bunga Melati”
Ukuran : XL
Teknik : Batik tulis
Bahan : katun Primisima
Tahun : 2022

Analisis Karya 5

Baju *kurung basiba* ini dibuat untuk wanita dewasa, di mana baju ini dapat digunakan untuk menghadiri acara pesta. Motif yang digunakan pada karya ini adalah motif bunga melati yang telah dikreasikan yang dibuat garis lekukan pada setiap ujung kelopak bunga, daun dan ranting. Menggunakan pola bebas dengan susunan diagonal yang terdapat pada bagian depan baju dan pola pinggiran simetris pada bagian bawah baju, belakang baju,

pergelangan tangan dan bagian bawah rok.

Warna yang digunakan pada karya ini yaitu warna kuning yang menandakan bunga yang sedang mekar dan daun menggunakan warna hijau. Warna *background* menggunakan warna dari daerah Minangkabau yaitu warna hijau yang melambangkan kesejukan dalam tatanan kehidupan masyarakat serta hitam dianggap sebagai simbol tanah yang merupakan asal muasal manusia. Karya ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki pemikiran dan jalan yang berbeda, tetapi memiliki keinginan yang sama yaitu sama-sama ingin menggapai puncak kesuksesan untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan.

Simpulan

Bunga Melati merupakan bunga yang dekat dengan masyarakat Indonesia sehari-hari. Banyak pemaknaan yang dilekatkan pada karakter bunga melati ini seperti tentang kesucian, kecantikan, keindahan dan kasih sayang. Makna-makna tersebut juga dekat dengan karakter perempuan di Indonesia.

Kreasi bunga melati sebagai motif pada baju *kuruang* basiba khas Sumatera Barat ini diterapkan dengan melakukan pengayaan pada bentuk bunga, daun dan ranting sehingga menjadi suatu motif batik. Perwujudan motif hiasan batik pada baju *kuruang* basiba ini sebagai inovasi busana tradisional minangkabau.

Busana *kuruang* basiba yang diwujudkan pada karya-karya ini merupakan karya busana yang menggabungkan karakter bunga melati, makna yang melekat padanya dan korelasinya dengan keberadaan kaum perempuan di minangkabau sebagai pemakai dari baju *kuruang* basiba itu sendiri.

Referensi

- Akbar, Taufik. 2021. "Semiotic Analysis of Butet Kartaredjasa'S Visual Artwork 'Goro-Goro Bhineka Keramik.'" *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 23(1): 153–68. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1360%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/1360/688>.
- Akbar, Taufik, Desra Imelda, Sigi Nadia Prameswari, and Mahat Selfi Putri. 2022. "PENGARUH

- NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU KOTO GADANG.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 08(02): 215–30.
- Ariani, Iva. 2016. “Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia).” *Jurnal Filsafat* 25(1): 32.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasiswa.
- Ibrahim, Anwar. 1985. *Pakaian Adat Daerah Sumatera Barat*. Padang: Depdikbud.
- Musman, Asti. 2020. *Filosofi Rumah Jawa*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Pebriyeni, Eliya. 2022. “VISUALISASI MOTIF BATIK SUMATERA.” *Relief: Journal of Craft* 2(1): 38–48.
- Purwaningsih, Maisari, Ahmad Bahrudin, and Taufik Akbar. 2022. “Perancangan Motif Batik Salak Padangsidempuan Dalam Kemeja.” *Style: Journal of Fashion Design* II(1): 64–76.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Usaha Tani Melati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.